

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur Karya Aguk Irawan MN

Nur Farida, Mujianto Solichin

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: faridanurfarida14@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel “Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur” karya Aguk Irawan MN. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). sumber data penelitiannya berupa teks dalam novel itu sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis data yaitu analisis isi. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan: pertama, nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel “Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur”, adalah nilai pendidikan Aqidah (keimanan) yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, dan iman kepada Qadha dan Qadhar. Pendidikan Ibadah meliputi berdo’a kepada Allah, pernikahan, ibadah haji, membaca al-Qur’an, bersedekah, mencari ilmu dan mengamalkan ilmu. Pendidikan Akhlak meliputi sabar, bersyukur kepada Allah, tolong menolong, amar ma’ruf nahi munkar, tawadhu’ dan ikhtiyar. kedua, nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel ini antara lain, pendidikan Aqidah, Ibadah, dan Akhlak yang mempunyai relevansi dengan Pendidikan Islam.

Kata kunci: Nilai, Pendidikan, Islam, Novel, Biografi.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi atau bahkan instrumen yang sangat berharga bagi masyarakat. Pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah pendidikan yang bisa mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam masyarakat tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara¹.

Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, kemunculan karya sastra juga memberikan peranan penting bagi pendidikan di Indonesia ini, karya sastra mampu memberikan sumbangsih penting bagi pendidikan, apalagi karya sastra yang bertemakan religi yang di dalamnya mampu memberikan nilai-nilai pendidikan Islam bagi pembacanya². Karya sastra

¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²Arief Budiman, *Mozaik Sastra Indonesia Dimensi Sastra dari Berbagai Prespektif* (Bandung: Nuansa, 2005), 50,

merupakan hasil karya seni kreatif manusia yang bersifat realitas dan imajinatif yang objeknya adalah dirinya dan orang di sekitarnya³.

Melihat perkembangan novel, kiranya masih dapat diyakini bahwa perannya tidak akan surut, tetapi justru sebaliknya. Kebenaran asumsi ungkapan di atas, dapat dilihat dari fakta yang ada selama ini bahwa novel semakin berpeluang untuk dekat dengan kehidupan masyarakat, peluang ganda yang dulu tidak pernah dibayangkan adalah alternatif di jelmakannya novel dalam wujud film atau sinetron. Novel yang ditayangkan di televisi diperankan oleh bintang-bintang film yang namanya besar. Jadilah novel masuk dalam pusaran orientasi multidimensi, bahkan tidak mustahil bahwa kualitas novel pada masa yang akan datang akan semakin baik⁴.

Karya sastra di Indonesia saat ini sudah banyak berkembang terutama karya sastra novel, di dalam karya sastra novel sekarang sudah banyak mengemban misi pendidikan, tuntunan, dan ajaran agama. Novel termasuk karya sastra yang beredar di masyarakat dan memuat banyak nilai-nilai pendidikan untuk kehidupan manusia dalam setiap ceritanya. Sebagai pembaca kita harus bisa menangkap nilai apa yang ingin disampaikan oleh penulis dari novel tersebut. Bukan hanya sebagai hiburan semata, tapi bagaimana novel tersebut dapat memberikan nilai yang bisa kita petik setelah membacanya. Saat ini sudah banyak karya novel religi yang mengisahkan tentang kisah perjalanan hidup seorang tokoh masyarakat. Salah satunya adalah novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" Karya Aguk Irawan MN. Novel tersebut adalah salah satu novel yang bertemakan pendidikan Islam dan perjuangan yang diangkat dari kisah nyata pengalaman hidup seorang KH Abdul Ghofur. Di dalam novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" pun terdapat banyak nilai pendidikan Islam, mulai dari nilai aqidah, ibadah, serta akhlak. Hal inilah yang menjadi dasar penulis tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam karya sastra, dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Novel Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur karya Aguk Irawan MN*".

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut: (1) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur* karya Aguk Irawan MN?, (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai dalam Novel *Sang Pendidik* karya Aguk Irawan MN dengan pendidikan Islam?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel *Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur* karya Aguk Irawan MN dan Untuk mengidentifikasi relevansi nilai-nilai dalam novel *Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur* karya Aguk Irawan MN dengan pendidikan

³Irayunianti, "Pilihan Leksikal Dalam Novel Separu Dahlan Karya Kharisna Pabichara", *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, Vol. 16, No. 01, (Januari 2017), 40

⁴Nursisto, *Ikhisar Kesastraan Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 45

Islam. Sesuai dengan tujuan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk memperluas wawasan dan kajian dalam penelitian mengenai alternatif pemikiran bagi dunia pendidikan lewat sastra, untuk refensi dalam dunia Pendidikan Islam agar mampu survive dalam menghadapi arus modernisasi dan mampu memberikan bahan pustaka tentang kajian keislaman melalui sastra dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pembaca pada umumnya serta pendidik khususnya, tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah karya sastra berbentuk novel.

Untuk menunjang penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini. Terdapat penelitian yang relevan diantaranya: Penelitian Intan Qurratul Aini “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terkandung Dalam Tari Rateb Meuseukat”. Penelitian ini membahas mengenai nilai pendidikan islam dalam kesenian tari di Aceh dan deskriptif mengenai bentuk penyajian dan pesan-pesan yang terkandung dalam tari Ranteb Meuseukat⁵. Perbedaan jurnal penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penulis menganalisis nilai pendidikan Islam pada novel, sedangkan Intan membahas nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tarian daerah. Penelitian Syahrizal Akbar, Retno Winarni, Andayani “Kajian Sosiologi Sastra yang dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan dunia pengarang mengenai eksistensi novel Tuan Guru, latar belakang sosial budaya masyarakat, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Tuan Guru karya Salman Faris⁶. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penulis membahas nilai pendidikan Islam, sedangkan Syahrizal dkk membahas kajian sosiologi sastra sekaligus dan nilai pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai litelatur. Litelatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, artikel, dan jurnal. Karena data yang digunakan berasal dari buku-buku dan tulisan lainnya, penelitian ini masuk kedalam penelitian kualitatif (data yang tidak terdiri dari angka-angka), yang berupa pesan verbal serta dialog-dialog dalam tulisan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

⁵Intan Qurratul Aini, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terkandung Dalam Tari Rateb Meuseukat”, *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 17, No. 1 (Agustus 2016) 91.

⁶Syahrizal Akbar, Retno Winarni, Andayani, “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 01, No. 01, (2015) 54.

novel *Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur* sebagai bahan sumber data utama dalam proses penelitian kepastakaan.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian data tersebut diklarifikasi menjadi dua yaitu data primer dan skunder. *Data primer*, adalah data yang berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini adalah novel *Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur* karya Aguk Irawan MN yang diterbitkan oleh Sunan Drajat Press Lamongan pada tahun 2015. *Data skunder*, adalah data pendukung yang membantu analisis dalam penelitian ini, yaitu tulisan-tulisan yang berhubungan dengan novel *Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur* karya Aguk Irawan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada hal-hal yang tertulis, seperti buku-buku, majalah, artikel, dan jurnal. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini, dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*".

Untuk menggambarkan tentang hasil penelitian, perlu adanya pengolahan data dengan teknik analisis agar hasil yang diperoleh dapat diyakini kebenarannya. Setelah data terkumpul, dipilah dan dipilih, dikategorisasikan, maka dilakukan analisis data, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analisis*) yaitu usaha peneliti menemukan isi teks secara objektif, sistematis dan kualitatif tentang kategori-kategori yang menjadi pertanyaan penelitian⁷. Analisis isi merupakan proses pengolahan data tentang isi pesan suatu komunitas. Analisis isi dilakukan apabila hendak mengungkapkan kandungan nilai tertentu dalam sebuah karya sastra⁸.

Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisis meliputi: *Pertama*, Mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian sehingga dapat dianalisis. Komponen yang digunakan berupa kalimat atau alenia. Identifikasi dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*", yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam. *Kedua*, Mendeskripsikan ciri-ciri atau komponen yang terkandung dalam setiap data. *Ketiga*, Menganalisa ciri-ciri atau komponen pesan yang terkandung dalam setiap data, penganalisaan dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi ataupun pendeskripsian. *Keempat*, Menyusun klasifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapatkan deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan Islam.

⁷Ibnu Hamad, "Lebih Dekat dengan Analisis Wacana", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 08, No. 02 (Desember 2007), 333.

⁸Surachmin Machmud, "Analisis Nilai Spirituan Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN", *Jurnal Humanika*, No.15, Vol.3, (Desember 2015), 3.

Nilai Pendidikan Islam dan Novel

Dalam Bahasa Inggris nilai adalah “*value*”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia nilai mempunyai beberapa pengertian yaitu “harga” (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya) jika diukur dan dapat di tukar dengan yang lain. Angka potensi, kadar, mutu, sedikit banyak isi, dan sifat hal-hal yang berguna bagi manusia. Filsafat juga diartikan ilmu tentang nilai-nilai. Istilah dalam bidang filsafat digunakan untuk menunjukkan suatu kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*Godness*), kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian⁹.

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta di jadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karna itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa¹⁰.

Kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu Pertama, *raba* yang berarti *tarbiyah* yang memiliki makna tambahan (*zad*) dan berkembang (*numu*) pengertian ini didasarkan atas QS al-Rum ayat 39. Kedua, *rabbiya* yang berarti *tarbiyah* yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Ketiga, *rabba* yang berarti *tarbiyah* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengurus, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Selanjutnya jika tiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian bahwa *al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan optima, melalui cara memelihara, mengurus, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan¹¹.

Ahmad D Marimba dalam Abdul Rahman mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh

⁹Vinastria Sefriana, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), 22

¹⁰*Ibid*, 69

¹¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2010) , 8

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*)¹². Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad al Toumy al Syaebani adalah, sebagai proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan alam sekitarnya melalui interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut¹³.

Dalam khasanah pendidikan Islam, M Athiyah al Abrosyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi manusia, serasi dan seimbang, tidak saja bidang keagamaan dan keilmuan, melainkan juga bidang keterampilan. Namun demikian, al Abrosyi menekankan aspek pendidikan akhlak sebagai awal tujuan pendidikan Islam, hal ini karena menurutnya akhlak merupakan kunci utama bagi keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan. Misi utama diutusnya Muhammad sebagai rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak (*Innama bu'isttu makaarima a-akhlaq*)¹⁴.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa. Maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengalaman konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak¹⁵.

Berdasarkan sudut pandang seni, Waluyo dalam Syahrizal Akbar, menyatakan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Susunan yang

¹²Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi Dan Isi Materi" *Jurnal Eksis*, Vol.8, No.01, (Maret 2012) ,255

¹³Akmal Hawi, "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Tadrib*, Vol.3, No.01, (Juni 2017), 144

¹⁴Rohmad Qomari, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif", *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol.13, No.01, (Januari – April 2008), 2

¹⁵Lukman Hakim, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SDT Al Muttaqin Tasikmalaya" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 01, (2012) , 69

digambarkan novel adalah suatu realistik dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi), tetapi juga cacat dan kekurangannya. Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa novel bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan melihat segi-segi kehidupan dan nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan mengarahkan kepada pembaca tentang pekerti yang baik dan budi yang luhur¹⁶.

Di dalam novel terdapat karakteristik yang membedakan antara novel dengan karya sastra yang lain. Karakteristik novel selain sifat yang realistik, juga bersifat mangikat. Mengikat antara satu episode lainnya. Novel tidak dapat berdiri sendiri dengan satu episode saja, atau dengan episode yang tidak saling mengikat satu sama lain. Oleh karena itu, sifat novel salah satunya adalah mengikat tiap episode, sehingga menghasilkan satu karya utuh yang berkesinambungan dan selaras¹⁷.

Karya sastra novel juga memiliki ciri-ciri, Sutarni dalam Isthifa Kemal, menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut: *Pertama*, sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. *Kedua*, permasalahan dibahas sampai pada perubahan nasib tokoh. *Ketiga*, bahan cerita diangkat dari peristiwa yang terjadi di masyarakat. *Keempat*, cerita berfokus pada alur utama sebagai batang tubuh dan dirangkai dengan beberapa alur panjang yang mempunyai latar sendiri. *Kelima*, tema sebuah novel terdiri dari tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut. *Keenam*, karakter tokoh-tokoh dalam cerita dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tokoh statis dan tokoh dinamis¹⁸.

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Nurgiyantoro dalam Rena Fitri mengkategorikan sebagai berikut, yaitu: *pertama*, Novel Religi, yaitu novel yang di dalamnya mengisahkan tentang cerita Islami yang menyuguhkan kehidupan, kenflik dan cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama. *kedua*, Novel Populer, sastra populer adalah perekam kehidupan, dan tidak banyak membincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. *ketiga*, Novel Picisan, yaitu suatu jenis karya sastra yang menyuguhkan cerita tentang percintaan. *keempat*, Novel Absurd, yaitu jenis karya sastra yang ceritanya menyimpang dari logika, irasional, realitas bercampur angan-angan atau mimpi. Tokoh-tokoh ceritanya “anti tokok” seperti orang mati bisa hidup kembali, mayat bisa bicara dan sebagainya. Secara nalar dan logika hal itu tidak bisa terjadi,

¹⁶Syahrizal Akbar, Retno Winarni, Andayani, “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris”, 58

¹⁷Dede Pratiwi Susilowati, “Agresivitas Tokoh dalam Novel Jazz, Parfum, dan Inside Karya Seno Gumira Ajidarma”, *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, Vol. 16, No. 02, (Juli 2017) 111

¹⁸Isthifa Kemal, Rena Fitri, “Analisis Niai Pendidikan Karakter dalam Novel diantara Asa, Cinta, dan Cinta Karya Isa Elfath”, *jurnal Analisis Nilai Pendidikan*, Vol. 03, No. 02, (Juli-Desember 2015), 46-47

inilah jenis novel yang dalam cerita pengarang membungkus dengan hal yang diluar nalar manusia¹⁹.

Adapun jenis novel yang digunakan disini adalah jenis novel religi kerana novel ini mengisahkan tentang cerita Islami yang menyuguhkan kehidupan, konflik dan cerita yang berlandaskan nilai-nilai agama. Ada dua unsur yang membangun sebuah karya novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. *Unsur intrinsik novel*, unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dan *Unsur ekstrinsik novel*, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra²⁰.

Sinopsis Novel “Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur”

Aguk Irawan MN, lahir di Lamongan 1 April 1979. Ia bersekolah di MA Negeri Babat sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Salafiah Darul Ulum dan Salafiyah Langitan, Widang, Tuban. Selama di MAN ini, ia belajar teater dan menulis puisi pada guru bahasa Indonesianya, yaitu seorang penyair yang cukup terkenal di Lamongan: Pringgo. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Al-Azhar University Cairo, jurusan Aqidah dan Filsafat atas beasiswa *Majelis A’la Al-Islamiah* sampai jenjang *tasfiyah* jurusan Aqidah dan Filsaf. Kemudian tahun 2011 meneruskan program pasca sarjananya pada program doktoral (S3) UIN Sunan Kalijaga jurusan Studi Islam (SI) atas beasiswa Depag (Diktis)²¹.

Selama di Kairo jurusan Aqidah dan Filsafat ia banyak menulis karya sastra di berbagai lembar pers Mahasiswa, terutama di Bulletin Kinanah, dan berproses kreatif Teater di sanggar yang ia turut dirikan Kinanah. Sanggar ini, atas dukungan Gus Mus kemudian menerbitkan Jurnal Kinanah di Indonesia, berkerjasama dengan LKIS Yogyakarta dan ia juga mejadi aktivis di banyak organisasi, seperti PCINU Mesir, KSW (Kelompok Studi Walisongo) dan pernah menjabat sebagai ketua umum senat Fakultas Ushuluddin Univ. Di Yogyakarta, ia turut mendirikan sanggar SABDA (Learning Center For Rural Society), dan bergabung di sanggar NUN IAIN Yogyakarta, pernah juga memimpin bulletin jum’at Al-Iktilaf di tempat ia bekerja dan menjadi aktifis, LKIS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial)²².

Tokoh utama dalam novel “*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*” adalah Abdul Ghofur, selain itu terdapat pula tokoh-tokoh bawahan yang selalu hadir dalam mendukung kejadian yang dialami tokoh utama, sehingga cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Adapun tokoh-tokoh bawahan tersebut, yaitu: Martokan, Siti Kasiyami, Khuroti, Sofiatun, Aisah,

¹⁹ *Ibid*, 47

²⁰ *Ibid*, 48

²¹ Surachmin Machmud, “Analisis Nilai Spirituan Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN”, 3

²² Aguk Irawan, *Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*, (Lamongan: Sunan Drajat Press, 2015), 318

Zawawi, Khoiriyah, Abdul Wahid, Abdul Fatah, Kamilah, Kiai Sofyan, Kiai Sa'dullah, Kiai Adlan, Kiai Asy'ad, Kiai Hasbullah, KH Zubair Dahlan, Kiai Bakrin, Kang Zaid, Kang Saim, Kang Wari, Hamim, Pak Martham, Mad Urifan.

Latar tempat novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" diantaranya adalah berada di desa Banjaranyar Paciran Lamongan. latar tempat lainnya adalah rumah Martokan, petilasan Sunan Drajat, Pondok Pesantren Denanyar Jombang, Pondok Pesantren Kramat dan Sidogiri Pasuruan, Sarang Rembang, Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Sedangkan latar waktu yang digambarkan oleh pengarang berupa pagi, siang, sore dan malam yang bermula pada tahun 1926 sampai 2015.

Amanat dari novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" supaya tidak mudah putus asa dalam menggapai keinginan dan cita-cita, kita menggupayakan dengan sungguh-sungguh dan berjuang serta mengedepankan niat, ikhlas, do'a dan tawakal kepada Allah insya'allah akan sampai pada tujuan yang kita harapkan.

Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, di dalam Novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" Karya Aguk Irawan MN, terdapat banyak kutipan yang menggambarkan nilai pendidikan Islam, yaitu: Nilai Aqidah, Aqidah dapat disebut iman yang berarti kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan²³.

Pertama, Iman kepada Allah, Iman artinya percaya, Iman kepada Allah artinya percaya bahwa Allah itu ada dimana dan kapanpun untuk membantu umatnya yang sedang mengalami kesulitan dan percaya bahwa takdir yang sudah digariskan adalah kehendaknya, tidak ada tuhan selain Allah, tidak ada satupun yang dapat disembah selain Allah²⁴. Sebagaimana tertuang dalam novel:

"Kalian berjanji tidak akan menjadi seperti mereka. Kalian tidak akan menyembah batu-batu itu, itu namanya musyrik. Musyrik itu dosa besar. Dosa besar berarti akan dimurkai Allah. Kenapa dosa besar? sebab telah menyekutukan Allah dengan batu. Batu itu ciptaan Allah. Yang kalian sembah hanyalah Allah, pencipta bukan ciptaan. Mengerti?"²⁵

²³ Yufi Mohammad Nasrullah, "Nilai-Nilai Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09, No. 01, (2015), 97

²⁴ Nova Novianti, Sirojul Munir, "Nilai Religius Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra" *Jurnal Literasi*, Vol.1, No.2, (Oktober 2017)

²⁵ Aguk Irawan, *Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*, 33

Kutipan di atas menceritakan mengenai guru Martokan, yang tengah menasehati anak-anak didiknya dan menyuruh mereka berjanji untuk tidak menyembah selain Allah, hanya kepada Allah kita menyembah, tidak pada selainnya. Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta. Allah SWT memberitakan tentang keesaannya dalam menciptakan dan mengatur bumi dengan segala kebesaran dan keesaannya, hal itu menunjukkan bahwa hanya Allah SWT yang patut untuk disembah dan Allah memang Tuhan pencipta alam yang sungguh luas segala kekuasaannya. Kemudian diperkuat dengan dialog berikut ini:

“Semoga nak, semoga langit mencatat amal kebaikan kita. Menghapus dosa dan kesalahan kita. Semoga Gusti Allah memudahkan dan meridhoi langkah-langkah kita...” “Amin, amin, ayah...”

Dalam dialog di atas sudah jelas menerangkan bahwasanya kita sebagai umat yang beriman kepada Allah, harus senantiasa percaya, bahwa Allah akan selalu membantu dan memudahkan jalan umatnya yang melakukan kebaikan.

Kedua, Iman Kepada Malaikat Allah, Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah SWT. Sebagai makhluk ghaib wujud malaikat tidak bisa dilihat, didengar, diraba, dicium dan dicicipi (dirasakan) oleh manusia atau dengan kata lain tidak bisa dijangkau oleh panca indera²⁶. Berikut adalah kutipan isi novel mengenai iman kepada malaikat:

“Guru Martokan kembali mengayuh sepeda nya. Hatinya bercakap, dan terus bercakap. Suara-suara iblis bersekutu dengan setan bertabrak dengan suara-suara malaikat, suara-suara kebenaran itu, suara malaikat selalu memenangkan pertempuran”. Guru matokan tersenyum, dikayuhnya speda lebih cepat, diserukan nya asma Allah lebih kencang.

Di dalam kutipan di atas menceritakan bahwa iblis yang bersekutu dengan setan terus menerus menggoda guru Martokan supaya berhenti melakukan kebaikan, namun guru Martokan selalu meminta pertolongan kepada Allah, yang akhirnya iblis dan setan pun dikalahkan oleh malaikat Allah, berkat keimanan yang dimiliki guru Martokan.

Ketiga, Iman kepada Kitab Allah, Kitab adalah pedoman hidup yang telah diwahyukan Allah kepada manusia pilihan nya (Rasul), untuk menjadi pedoman hidup bagi dirinya dan bagi para umatnya. Kitab yang wajib kita imani ada 4, salah satunya adalah kitan al-Qur'an, kitab nya umat Islam²⁷, berikut adalah kutipan mengenai iman kepada kitab Allah SWT:

²⁶ Dones Arice, “Analisis Nilai Aqidah Pada Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1, No.1, (September 2017), 30

²⁷ Ulpah Nuryani, “ Analisis Kandungan Nilai Religi Pada Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, Vol.7, No.1, (Februari 2018), 69

“Dari diri Nyi Kasyami ah pertama-tama kedua anak itu belajar ngaji, membaca alif, ba’, ta’, mengenalkan huruf-huruf hijaiyah sebagai landasan bisa mengaji kitab suci. Nyi Kasyami menuntun pelan-pelan kedua putrinya itu mengenali huruf-huruf al-Qur’an, penuh sabar dan lembut”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nyai Kasyami menumbuhkan sikap iman kepada kitab Allah terhadap anak-anak nya sejak dini, dengan membelajari mereka mengenal huruf hijaiyah, supaya mereka bisa membaca al-Qur’an setelahnya, supaya mereka dapat menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman hidup, sebab Allah menurunkan kitab suci kepada utusan nya untuk dijadikan pedoman hidup di dunia agar menuntun manusia ke agama yang benar.

Keempat, Iman Kepada Qadha dan Qadar Allah, Qodha dan Qodar adalah ketentuan Allah atas segala sesuatu. Sebagai orang yang beriman, kita harus menerima ketentuan Allah, bahkan kita harus yakin bahwa setiap kejadian yang Allah izinkan untuk terjadi, pasti terdapat hikmah di dalamnya. Berikut kutipan isi novel mengenai iman kepada Qadha dan Qadar:

“Anak adalah titipan Allah, amanah Allah. Mau lahir laki-laki atau perempuan, keduanya tetap merupakan takdir yang sebaik-baiknya dari Allah. Harus diterima, harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya”

Kutipan di atas menunjukkan keyakinan guru Martokan akan ketentuan yang Allah berikan. Allah sudah menentukan hidup makhluk nya, mulai dari rizki, kematian, anak, dan jodoh. Untuk itu guru Martokan pasrahkan semuanya kepada Allah SWT. Guru Martokan percaya kepada takdir yang sudah digariskan Allah untuk beliau, yaitu lahir nya anak laki-laki atau perempuan.

Nilai Ibadah, Ibadah/syari’ah yaitu aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah SWT maupun secara tidak langsung dalam hubungan nya sesama makhluk lainnya (*muamalah*), baik dengan sesama manusia maupun alam sekitarnya²⁸. Menurut M Quraisy Shihab dalam Muhammad Thaib Muhammad, ibadah itu terbagi kepada dua macam, yaitu: pertama ibadah *Mahdah*, yaitu ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti sholat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan ibadah *Ghairu Mahdah*, yaitu segala aktifitas lahir dan batin manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah²⁹.

Pertama, Ibadah Mahdhah (Berdo’a Kepada Allah)

²⁸ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*”, (Bandung: CV ALFABETA, 2014), 222

²⁹ Muhammad Thaib Muhammad, “Kualitas Manusia Dalam Pandangan Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Mu’Ashirah*, Vol.13, No.1, (Januari 2016), 8

“Kita berdo’a saja Bu, semoga Allah memberi kekuatan padamu, pada kita, pada calon anak kita. Semoga kelak, anak kita menjadi anak yang berguna, buat bangsanya, buat agamanya...”

“Do’a telah dijeritkan selama ini. Pintu langit telah diketuk berulang kali. Dijaganya hati untuk tidak membisikkan perkara-perkara yang bisa mendatangkan murka dan kemarahan Ilahi Rabbi. Dijaganya perut agar tidak makan makanan yang haram dan hanya minum minuman yang halal. Dijaganya lisan untuk tidak berucap kasar atau berkata-kata bruk”

Dalam kutipan paragraf di atas, terdapat nilai ibadah ghairu mahdah yaitu berdo’a kepada Allah SWT, guru Martokan dan Nyi Kasyami selalu berdo’a meminta kepada Allah SWT, supaya selalu diberi kekuatan dan supaya anak nya kelak menjadi anak yang berguna bagi bangsa maupun agama.

Kedua, Ibadah Ghairu Mahdhah (Menuntut Ilmu dan Mengamalkan Ilmu) , Menuntut ilmu merupakan ibadah yang mulia bagi seorang muslim karena termasuk jihad di jalan Allah SWT. Seorang muslim yang berjihad di jalan Allah maka Allah akan mencintainya dan ganjaran surga baginya. Menuntut ilmu lebih baik dari pada shalat sunnah dan sebaik-baiknya seorang muslim yang mempunyai ilmu ia mampu mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi orang yang ada di sekitarnya, meskipun itu hanya satu ayat. Dan seburuk-buruknya ilmu adalah ia yang tidak mengamalkan atau lebih memilih untuk merahasiakannya maka orang tersebut akan datang pada hari kiamat dengan mulut penuh dengan api³⁰. Berikut adalah kutipan isis novel “*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*” mengenai menuntut ilmu:

“Ingat-ingatlah! Kau pergi untuk menuntut ilmu, demi tegaknya hidupmu dan agamamu, juga bangsamu.”

“jadi kau benar-benar hendak belajar padaku?”

“inggih, mbah yai...”

Kiai Hasbullah mengangguk-ngangguk. Ucapnya kemudian, “baiklah, kau kuterima sebagai muridku, tetapi kau harus tinggal di sini. Tak boleh keluar dari hutan ini...”

“saya, mbah yai...”

“orang yang tidak punya tekad, “ucap kiyai Hasbullah kemudian, “akan putus asa, orang hidup dengan harapannya. Dari atas bumi, kalimah itu harus ditegakkan. batu, pasir, gamping dan pepohonan semua telah Allah sediakan. Fur, mulai nanti malam, kuajari kau isi dari Syamsul Ma’arif”

³⁰Wawan Wahyuddin, “Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Prespektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)”, *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.3, No.2, (Juli-Desember 2016) ,204

Di dalam kutipan novel diatas jelas terdapat nilai ibadah menuntut ilmu, dimana Ghofur menuntut ilmu kepada kiyai Hasbullah, dengan bekal semangat dan do'a dari kedua orang tuanya di rumah. Kiyai Hasbullah pun juga berpesan kepada Ghofur bahwasanya menuntut ilmu itu harus dengan tekat dan kesungguhan dan tidak boleh berputus asa. Dan diperkuat lagi dengan dialog dibawah ini:

“sudah saatnya dia mengabdikan di pondok ini! Aku akan bicara dengan guru-guru di madrasah!” tegas Kiai Adlan. Ketika Mbah Tokan menyampaikan pesan kiai Adlan pada putranya itu, Ghofur pun dengan tegas menjawab,

“siap, Insyaallah saya siap, ayah”

“jadi kau mau jadi guru di sana?”

“insyaallah saya mau”

Dalam dialog di atas Ghofur yang telah kembali dari mondok, dimintai tolong untuk mengajar di madrasah, dengan kerendahan hatinya Ghofur pun mengiyakan permintaan tersebut, disini jelas terdapat nilai ibadah mengamalkan ilmu, karena seburuk-buruknya ilmu adalah ilmu yang tidak diamalkan. Kutipan novel “*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*” dibawah ini semakin memperkuat pendapat diatas:

“Anakku....”

“Janganlah engkau termasuk orang yang bangkrut dalam beramal, dan kosong dari ketaatan yang sungguh-sungguh. Yakni, ilmu semata tak akan bermanfaat tanpa mengamalkannya. Sebagaimana halnya orang yang memiliki sepuluh pedang Hindi, saat ia berada di padang pasir tiba-tiba seekor macan besar nan menakutkan menyerangnya, apakah pedang-pedang tersebut dapat membelanya dari serangan macan jika ia tidak menggunakannya? Begitulah perumpamaan ilmu dan amal. Ilmu tidak ada gunanya tanpa amal”.

Ketiga, Ibadah Ghairu Mahdhah (Bersedekah) , Sedekah secara bahasa berasal dari kata shadaqa yang artinya benar, tersulut dari kata ini bahwa orang yang bersedekah adalah orang yang benar imannya. Secara terminologi syariah, pengertian dan hukum sedekah sama dengan infak, hanya saja sedekah tidak hanya dipergunakan pada hal-hal yang bersifat material, tetapi menyangkut semua aktifitas yang baik yang dilakukan seorang mukmin³¹. Berikut kutipan mengenai ibadah bersedekah dalam novel “*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*”:

“Dengan rejeki yang dikumpulkan dari usahanya, Guru Martokan tak segan-segan membantu berbagai pihak, terlebih apabila ada pihak-pihak tertentu yang hendak membangun dan mendirikan tempat ibadah”

Dalam kutipan di atas jelas terdapat nilai ibadah bersedekah di dalamnya, guru Martokan memiliki sifat dermawan, beliau senantiasa

³¹ Fifi Nofiaturrahmah, “Pengumpulan dan Pendayagunaan Zakat Infak dan Sedekah” , *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol.2, No.2, (Desember 2015) ,291

menyisihkan sebagian rizki yang dia peroleh dari usaha gampangnya untuk kepentingan berbagai pihak, beliau senantiasa membantu orang yang membutuhkan, terutama membantu biaya dalam membangun dan mendirikan tempat beribadah.

Keeempat, Ibadah Ghairu Mahdhah (Membaca Al-Qur'an), Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril. al-Qur'an berlaku sepanjang masa bukan hanya ketika Rasulullah hidup³². Isi kandungan al-Qur'an harus kita pahami, pelajari, hayati dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah juga menjelaskan bahwa al-Qur'an itu menjadi kitab yang wajib dipelajari dan dijadikan umat manusia untuk mengambil pelajaran yang ada didalamnya. Dalam novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*", banyak dialog yang berisikan anjuran untuk belajar membaca al-Qur'an (mengaji). Berikut kutipannya:

"Martokan memang mendirikan surau berukuran kecil. Tiap malam anak-anak Banjaranyar datang berduyung-duyung ke surau itu, belajar ngaji al-Qur'an kepada Martokan"

Kemudian diperkuat lagi dengan dialog:

"Di rumah, Guru Martokan pun mengajarnya mengaji, memperlancar baca al-Qur'an yang telah dikuasai Ghofur"

Pada kedua kutipan diatas sudah jelas bahwasanya terdapat nilai ibadah Ghairu Mahdhah tentang amalan membaca al-Qur'an (mengaji), guru Martokan selalu mengajarkan kepada anak-anak Banjaranyar ngaji al-Qur'an di surau kecil yang dia buat nya sendiri, tidak lupa guru Martokan juga selalu mengajari putra kesayangannya Ghofur mengaji setiap saat, supaya Ghofur semakin lancar dalam melafadzkan bacaan al-Qur'an yang telah dikuasainya.

Kelima, Ibadah Mahdhah (Ibadah Haji) , Ibadah haji ditekankan kepada muslim yang mampu dan tidak dipaksakan kepada yang kurang mampu untuk naik haji. Berikut kutipan isi novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" mengenai ibadah haji:

"Pada tahun 1371 H ayahanda KH Maimoen Zubair ini berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. waktu yang sangat singkat itu, beliau gunakan untuk belajar kepada ulama-ulama di sana"

Dalam kutipan diatas terdapat nilai ibadah haji, diceritakan bahwasanya ayah dari kiai Maimoen Zubair yang pada saat itu menjadi guru dari Ghofur, berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji.

Keenam, Ibadah Ghairu Mahdhah (Pernikahan), Pernikahan merupakan peristiwa yang paling sakral dialami oleh setiap manusia, pernikahan artinya suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang

³² Imam Al Ghazali, "*Ringkasan Ihya' Ulumuddin*", (Surabaya; Gita Media Press, 2003), 100

laki-laki dan seorang perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Dalam pengertian yang luas, pernikahan merupakan suatu ikatan lahir antara dua orang, laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan sayari'at Islam³³. Berikut kutipan mengenai ibadah pernikahan dalam novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*:"

"Mbah Tokan yang memang sudah sangat mengenal kedua orang tua Kamilah, terlebih ayahnya, tak bisa berkata tidak untuk menjodohkan Abdul Ghofur dengan Kamilah putri pak Hamim. Gadis cantik yang selalu menjaga dirinya dari kemaksiatan itu, tak bisa menolah pesona Ghofur yang memang didamba-dambakan kaum hawa"

Kamilah bersedia "iya, saya bersedia menjadi istri mas Ghofur" ucapnya malu-mau...

"Lalu, melalui upacara pernikahan yang sederhana dan syahdu, pernikahan dua sejoli itu. Menjadi sepasang suami istri, mengenakan separuh iman mereka, menegakkan sunnah nabi"

Dalam kutipan diatas terdapat nilai ibadah pernikahan di dalamnya, di mana Abdul Ghofur melaksanakan pernikahan dengan Kamilah, sehingga mereka berdua resmi menjadi sepasang suami istri. Pernikahan keduanya adalah pernikahan yang dilandaskan atas rasa iman mereka terhadap Allah SWT.

Nilai Akhlak, Akhlak adalah tabiat, adat istiadat, dan sikap perilaku manusia baik terhadap Allah, sesama mahluk, dan mahluk lainnya yang didasarkan oleh dorongan lahir dan batin dalam melakukan atau menjalankan sesuatu sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam. Akhlak akan mencerminkan sikap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Pertama, Akhlak Terhadap Sesama (Sabar), Sabar artinya tidak mudah putus asa tidak gampang marah, dan panurut. Realisasinya dalam kehidupan sehari-hari, apabila seseorang mengusahakan sesuatu, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut tidak menyerah begitu saja apalagi sampai marah³⁴. Di dalam novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" perilaku (akhlak) sabar digambarkan penulis dalam dialog berikut ini:

"Ayah, demi Allah betapa sabar dan lembut menghadapi semua hinaan, cacian, dan perendahan itu. Ayah sering mengajak saya sowan ke para alim, para kiyai. Ayah berdo'a dan berharap agar hidup saya berguna bagi agama ini"

Dalam dialog tersebut sudah jelas terdapat perilaku (akhlak) sabar, dimana guru Martokan memiliki perilaku yang sabar, lembut menerima

³³ Asbar Tantu, "Arti Pentingnya Pernikahan" *Jurnal Al Hikmah*, Vol.XIV, No.2 (2013), 257

³⁴ Nova Novianti, Sirojul Munir, "Nilai Religius Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra", 79

olokan dari bnyak orang karena niat baiknya, beliau rendah hati. Terdapat lagi dialog yang menggambarkan (akhlak) sabar berikut ini:

“Hanya ini yang datang...? Ghofur bertanya, dengan mengenakan baju dan celana hitam, khas seorang pendekar, ia berdiri di depan sembilan orang itu. Dan yang ditanya hanya mengganggu-angguok saja. Ghofur menelan ludah, sabar, sabar... tak ada perjuangan yang mudah.

Jelas digambarkan dalam kutipan dialog diatas bahwasanya, dalam kehidupan tidak semua yang kita lakukan akan berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Namun kita jangan sampai marah-marah dengan keadaan itu, karena itu bukan prilaku yang baik, tetapi kita harus bersabar dan terus berusaha karena Tuhan akan membantu umat nya yang mau berusaha dan tidak mudah menyerah apalagi putus asa.

Kedua, Akhlak Terhadap Diri Sendiri (Bersyukur Kepada Allah), Syukur berarti meningkatkan seluruh potensi yang diberikan oleh Allah baik fisik, mental maupun spiritual. Adapun bentuknya, yaitu: pertama, dengan mengucapkan alhamdulillah. kedua, dengan merasakan dan menikmati dengan segenap jiwa dan raga. ketiga, menjadikannya sebagai pemicu untuk meningkatkan kualitas hidup, ibadah, amal baik dan prestasi. Syukur itu adalah berupa tanda terima kasih kita kepada Allah dengan pengakuan yang tulus dan menggunakan nikmat tersebut pada jalan yang diridlahi Allah³⁵. Berikut lutipan yang menggambarkan rasa syukur:

“Puji bagi Allah yang telah menjadikan engkau sebagai istriku. Terimakasih dik, terimakasih...”

Dalam dialog diatas jelas terdapat nilai akhlak bersyukur kepada Allah, dimana dalam dialog tersebut Martokan merasakan dan menikmati dengan segenap jiwa dan raga, karena memiliki istri seperti Nyi Kasyami.

Ketiga, Akhlak Terhadap Sesama (Tolong Menolong), Tolong menolong sanga terat dengan jiwa sosial, dimana tolong menolong adalah sikap saling memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Karena pada dasarnya manusia itu hidup sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.

“Mbah Tokan yang tegas dalam pendirian, keras namun penuh kasih dalam pengajarannya kepada putra dan putrinya, suka beramal dengan harta bendanya, bersikap lembut kepada sesama”

Dalam kutipan diatas terdapat nilai akhlak tolong menolong, dimana Mbah tokan senantiasa membantu orang yang membutuhkan dengan cara beramal dan bersikap lembut terhadap sesama, meski terkadang masih ada orang yang mencaci makinya, namun mbah tokan senantiasa membalas nya dengan perbuatan baik.

Keempat, Akhlak Terhadap Diri Sendiri (Amar Ma'ruf Nahi Munkar), Amar ma'ruf nahi munkar dapat diartikan sebagai sikap yang selalu melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran/ kebatilan. Allah SWT

³⁵ Cut Suryani, “Konsep Pendidikan Keluarga Dlam Surat Luqman Ayat 12-19” , *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol.XIII, No.I, (Agustus 2012) , 116

selalu mengajukan kepada manusia untuk selalu berbuat kebaikan di muka bumi ini³⁶.

Selama ini, khususnya selama mengandung, Nyi Kasyami telah berusaha menjaga hati dan segenap jiwanya agar tuhan menyemai kebaikan dan menyuburkan akhlak yang terpuji bagi dirinya, suaminya, kedua putrinya, dan bayi yang sedang dikandungnya.

Dalam kutipan isi novel di atas jelas bahwa Nyi Kayami menerapkan perilaku amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupannya, beliau berusaha menjaga hati dan jiwanya, agar Allah senantiasa menyuburkan Akhlak bagi dirinya dan keluarganya, terutama bayi yang tengah dikandungnya.

Kelima, Akhlak Terhadap Diri Sendiri (Tawadhu')

“Dengarkan segala petuah guru dan kiyaimu, ikuti petunjuk mereka. Ulama adalah tongkat ummat. Kau pegang tongkat itu, kau takkan jatuh, jaga sikapmu jaga akhlak mu.”

Pada kutipan novel di atas terdapat nilai tawadhu' didalamnya, dimana guru Martokan berpesan kepada Ghofur untuk senantiasa patuh dan ikhlas selalu dalam menerima petunjuk dari guru dan kiyainya, serta senantiasa menjaga akhlaknya. Karena dengan memiliki sikap tawadhu' kita akan dimudahkan dalam menerima ilmu pengetahuan dari orang lain.

Keenam, Akhlak Terhadap Diri Sendiri (Ikhtiyar)

“Sepandai apapun manusia serta sebanyak apapun ilmu yang dikuasainya, semuanya tidak akan bisa menghasilkan sarinya ilmu tanpa adanya akhlak”

Dalam kutipan di atas terdapat nilai akhlak ikhtiyar didalamnya, dimana kita sebagai hamba Allah, harus senantiasa berusaha terutama dalam menuntut ilmu, namun ketika kita berusaha untuk mendapatkan ilmu sebanyak mungkin, kita tetap tidak boleh melupakan akhlak di dalam diri kita, karena tanpa adanya akhlak kita tidak akan bisa mendapatkann sari dari ilmu tersebut.

Materi Sejarah Peradaban dan Kebudayaan Islam dalam Novel

Islam memiliki catatan sejarah yang penting di daerah Banjarnayar Lamongan. Seperti yang telah diceritakan dalam cuplikan isi novel “*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*” Karya Agung Irawan MN di atas, bahwa di daerah tersebut Islam masuk mewarnai kehidupan masyarakat Banjarnayar yang awalnya, masyarakat disana memiliki kepercayaan terhadap kekuatan ghaib, roh-roh leluhur, animisme, dan dinanisme. Di Daerah Banjarnayar tersebut lah putra dari Sunan Ampel yaitu Raden Qasim yang dibantu oleh Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu memulai perjuangannya dalam memperjuangkan ajaran agama Islam. Dalam usaha mereka menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar, beliau

³⁶ Imam Al Ghazali, “*Ringkasan Ihya' Ulumuddin*”, 171

berdakwah dan menggunakan pendekatan seni budaya. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan metode kesenian guna menarik perhatian masyarakat sekitar yang pada waktu itu masih beragama Hindhu Budha. Sehingga beliau menciptakan tembang pangkur dan menggunakan alunan suara gamelan atau gending untuk mengumpulkan masa di masjid. Dalam peristiwa yang telah dituangkan dalam cuplikan di atas banyak peristiwa yang terjadi dalam perjuangan Raden Qasim dalam memperjuangkan agama Islam. Masa-masa sulit beliau jalani dengan tabah dan tawakal. Segala macam rintangan dan halangan yang datang silih berganti dari orang-orang yang iri dan dengki serta usaha-usaha yang dilakukan untuk meruntuhkan perjuangan beliau hadapi dengan tenang. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya, di dalam novel ini terdapat materi Sejarah Peradaban dan Kebudayaan Islam yang dapat kita ambil hikmahnya dan dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Dakwah Melalui Tembang atau Puisi Tradisional Jawa

Terdapat syi'ir yang mengandung pesan dakwah di dalam Novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" karya Aguk Irawan MN, berikut kutipannya:

*Menhono teken marang wong wuto
Menhono mangan marang wong kang mudo
Menhono busana marang wong kang mudo
Menhono ngiyup marang wong kang kudan*

Artinya kurang lebih demikian:

Berilah tongkat kepada orang buta
Berilah makan kepada orang yang kelaparan
Berilah pakaian kepada orang yang telanjang
Berilah tempat berteduh kepada orang yang kehujanan³⁷

Adapun maksud dari kutipan isi novel di atas adalah: berilah petunjuk kepada orang bodoh (buta), sejahterakanlah kehidupan rakyat yang miskin (kurang makan), ajarkanlah budi pekerti (etika), kepada yang tidak tahu malu atau belum punya adab tinggi, berilah perlindungan kepada orang-orang yang menderita atau ditimpa bencana.

Dapat kita lihat bahwa dalam menyebarkan ajaran Islam Sunan Drajat tidak hanya menggunakan metode dakwah di dalam penerapannya, namun beliau juga menggunakan metode kesenian. Nilai-nilai di dalam ajaran Islam beliau sampaikan melalui gending-gending yang memiliki arti sangat mendalam, seperti yang telah dijelaskan di atas. Dapat disimpulkan bahwa

³⁷ Aguk Irawan, *Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*, 74

terdapat metode dakwah melalui tembang atau puisi tradisional Jawa di dalam kutipan isi novel “*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*” tersebut.

Relevansi Dengan Pendidikan Islam.

Novel “*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*” karya Aguk Irawan MN, banyak mengajarkan hal mengenai keimanan, bersedekah, tolong menolong, dan menuntut ilmu, serta perjuangan. Novel tersebut bercerita mengenai kisah nyata pengalaman hidup seorang KH Abdul Ghofur. Dimana beliau merasa terenyuh melihat kondisi masyarakat desa Banjarnegara yang kala itu dalam keadaan memprihatinkan, beliau memiliki niat yang kuat untuk membangun kembali bekas-bekas surau dan petilasan Sunan Drajat sebagai tempat mengajarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia terutama masyarakat Banjarnegara. Niat beliau tidak luput dari keinginan dan dukungan dari kedua orang tuanya, Mbah Martokan dan Nyi Kasyami.

Ada banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel karya Aguk Irawan MN tersebut. Mulai nilai dari Aqidah, Ibadah, dan nilai Akhlak. Nilai dalam sastra merupakan apa yang dipercaya ada pada sesuatu yang bersifat sosial, filsafat, religi, dan sebagainya. Dalam karya sastra terkandung nilai-nilai tertentu, dimana nilai tersebut menjadi motif penciptaan karya sastra. Sastrawan yang menghayati nilai-nilai itu lalu menuangkannya kedalam karyanya³⁸. Begitu juga dengan Aguk Irawan MN, sebagai seorang sastrawan beliau menuangkan sebanyak nilai pendidikan Islam kedalam karya sastra novel nya. Nilai pendidikan Islam yang diperlihatkan dalam novel “*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*” tersebut terwujud dalam pola pikir tokoh, tingkah laku tokoh, sikap tokoh, kehidupan sosial tokoh, dan kehidupan keluarga tokoh.

Penjabaran diatas, selanjutnya dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah ditemukan dalam novel “*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*”, dimana novel ini merupakan objek dari penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk menemukan relevansi antara nilai-nilai dalam Novel dengan pendidikan Islam.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel sekarang sudah banyak mengemban misi pendidikan, tuntunan, dan ajaran agama. Novel adalah media paling efektif dan paling diminati untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai, maupun sebagai media informasi sekaligus pengetahuan kepada pembacanya. Melalui alur cerita, sikap tokoh dan tingkah laku tokoh, pembaca diharapkan dapat memetik hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan oleh penulis.

Jika nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel “*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*” dipahami dan dihayati oleh

³⁸ Surachmin Machmud, “Analisis Nilai Spiritual Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN”, 4

pembaca, kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial, maka tidak menutup kemungkinan hal tersebut dapat membuat kita mampu bersikap, berfikir, dan berperilaku positif, yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri tapi juga menguntungkan bagi orang lain.

Dari pemaparan di atas dapat difahami bahwasanya novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" karya Aguk Irawan MN merupakan novel yang memiliki pesan moral yang baik bagi pembacanya. Adapun nilai-nilai yang terdapat di dalamnya akan dihubungkan dengan pendidikan Islam. Seperti yang sudah dijabarkan pada teori sebelumnya, bahwa terdapat tiga nilai yang ada dalam pendidikan Islam, yaitu Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq.

Novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" karya Aguk Irawan MN tersebut sudah relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Sesuai dengan penjabaran di atas. Relevansi tersebut dapat dilihat dari banyaknya nilai-nilai dalam novel yang mengajarkan hal-hal terpuji, nilai-nilai tersebut dirangkum menjadi tiga nilai, yaitu nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlaq. Novel ini tidak hanya bercerita mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, melainkan hubungan manusia dengan Allah SWT, dan bercerita mengenai perjuangan seorang hamba Allah dalam menegakkan ajaran agama Islam.

Nilai Aqidah yang terdapat dalam novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" diantaranya adalah iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, dan iman kepada qadha dan qadar Allah. Nilai ibadah yang terdapat dalam novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" diantaranya adalah ibadah mahdhah (berdo'a kepada Allah), ibadah ghairu mahdhah (pernikahan), ibadah mahdhah (ibadah haji), ibadah ghairu mahdhah (membaca al-Qur'an), ibadah ghairu mahdhah (bersedekah), ibadah ghairu mahdhah (menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu). Kemudian nilai akhlaq yang terdapat dalam novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" diantaranya adalah akhlak terhadap sesama (sabar), akhlak terhadap diri sendiri (bersyukur kepada Allah), akhlak terhadap sesama (tolong menolong), akhlak terhadap diri sendiri (amar ma'ruf nahi munkar), akhlak terhadap diri sendiri (tawadhu'), akhlak terhadap diri sendiri (ikhtiyar).

Pemahaman dari pemaparan di atas adalah, terdapat relevansi antara nilai-nilai yang terdapat dalam novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" karya Aguk Irawan MN, dengan pendidikan Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" karya Aguk Irawan MN, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Novel "*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*" karya Aguk Irawan MN memiliki nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya nilai

pendidikan Islam aqidah ditunjukkan dengan keimanan para tokoh terhadap Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, dan iman kepada qadha dan qadar Allah. Nilai ibadah ditunjukkan dengan ajaran-ajaran Islam oleh para tokoh dalam novel. Kemudian nilai akhlaq ditunjukkan melalui perilaku dari para tokoh dalam novel. Terdapat pula materi sejarah peradaban dan kebudayaan islam serta metode dakwah melalui tembang atau puisi tradisional jawa yang di perlihatkan dalam kisah Sunan Drajat yang diceritakan oleh tokoh dalam novel.

Relevansi antara nilai-nilai dalam novel “*Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*” karya Aguk Irawan MN, dengan pendidikan Islam, diantaranya yang *pertama* yaitu nilai aqidah, yang membahas mengenai perjuangan keluarga KH Abdul Ghofur dalam memperbaiki keimanan masyarakat Banjarny, meskipun dalam proses nya mereka mengalami banyak caci maki dari masyarakat sekitar. *Kedua*, nilai pendidikan ibadah yang membahas mengenai kesabaran guru Martokan dalam mengajar al-Qur’an (mengaji) anak-anak di Banjarny, dan perjuangan Abdul Ghofur dalam menuntut ilmu dari pondok ke pondok. *Ketiga*, nilai pendidikan akhlaq yang membahas mengenai kesabaran guru Martokan dan Abdul Ghofur dalam menghadapi masyarakat yang sering mencaci maki niat baik mereka dalam memperjuangkan agama Islam di Banjarnya.

Daftar Rujukan

- Akbar, Syahrizal. “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 01, No. 01, (2015).
- Arice, Dones. “Analisis Nilai Aqidah Pada Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1, No.1, (September 2017).
- Al Ghazali, Imam. “*Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*”. Surabaya; Gita Media Press, 2003.
- Budiman, Arief. *Mozaik Sastra Indonesia Dimensi Sastra dari Berbagai Prespektif*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Hakim, Lukman. “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam di SDT Al Muttaqin Tasikmalaya”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 01, (2012).
- Hawi, Akmal. “Tantangan Lembaga Pendidikan Islam”. *Jurnal Tadrib*, Vol.3, No.01, (Juni 2017).
- Hamad, Ibnu. “Lebih Dekat dengan Analisis Wacana”. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 08, No. 02 (Desember 2007).
- Hamzah, Ali. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: CV ALFABETA, 2014.

- Irayunianti. “Pilihan Leksikal Dalam Novel Separu Dahlan Karya Kharisna Pabichara”. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, Vol. 16, No. 01, (Januari 2017).
- Irawan, Aguk. *Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur*. Lamongan: Sunan Drajat Press, 2015.
- Kemal, Isthifa. Fitri, Rena. “Analisis Niai Pendidikan Karakter dalam Novel diantara Asa, Cinta, dan Cinta Karya Isa Elfath”. *jurnal Analisis Nilai Pendidikan*, Vol. 03, No. 02, (Juli-Desember 2015).
- Machmud, Surachmin. “Analisis Nilai Spiritual Dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan MN”, *Jurnal Humanika*, Vol.03, No.15, (Desember 20015).
- Mohammad Nasrullah, Yufi. “Nilai-Nilai Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 09, No. 01, (2015).
- Nursisto. *Ikhtisar Kesastraan Indonesia*. Yoyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Novianti, Nova. Munir, Sirojul. “Nilai Religius Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Ranga Almahendra”. *Jurnal Literasi*, Vol.1, No.2, (Oktober 2017).
- Nofiaturrehman, Fifi. “Pengumpulan dan Pendayagunaan Zakat Infak dan Sedekah”. *Jurnal Zakat dan Wakaf*, Vol.2, No.2, (Desember 2015).
- Nursisto, *Ikhtisar Kesastraan Indonesia*, Yoyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana, 2010.
- Pratiwi Susilowati, Dede. “Agresivitas Tokoh dalam Novel Jazz, Parfum, dan Inside Karya Seno Gumira Ajidarma”. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, Vol. 16, No. 02, (Juli 2017).
- Qurratul Aini, Intan. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Terkandung Dalam Tari Rateb Meuseukat”. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 17, No. 1 (Agustus 2016).
- Qomari, Rohmad. “Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol.13, No.01, (Januari – April 2008).
- Rahman, Abdul. “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi Dan Isi Materi”. *Jurnal Eksis*, Vol.8, No.01, (Maret 2012).
- Sefriana, Vinastria. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.

- Thaib Muhammad, Muhammad. “Kualitas Manusia Dalam Pandangan Al-Qur’an”. *Jurnal Al-Mu’Ashirah*, Vol.13, No.1, (Januari 2016).
- Tantu, Asbar. “Arti Pentingnya Pernikahan”. *Jurnal Al Hikmah*, Vol.XIV, No.2 (2013).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuddin, Wawan. “Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Prespektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi”. *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol.3, No.2, (Juli-Desember 2016).